



Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam

Moh. Khasan Azizi¹, Alfian Shafrizal²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email : khasanazizi25@gmail.com¹, shafrizalalfan@gmail.com²

Abstrak

Secara konseptual teori belajar konstruktivisme dengan merdeka belajar merupakan suatu kerangka yang sangat baik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Akan tetapi dalam prakteknya ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan konsep merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme. Selain itu, pemahaman guru dan sekolah terkait konsep merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme juga belum terlalu jelas. Artikel ini akan mencoba menjabarkan terkait dengan konsep merdeka belajar dalam pandangan teori belajar konstruktivisme dan pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, atau kepustakaan. yakni penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkait konsep merdeka belajar, teori belajar konstruktivisme dan pendidikan agama Islam. Dalam teori konstruktivisme pembelajaran tidak hanya guru memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Merdeka belajar bukan hanya guru terbebas dari tugas kesehariannya akan tetapi siswa juga memiliki kebebasan dalam menentukan ilmu mana yang dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan Agama Islam sendiri. Karena Rasulullah dalam mengajar dan mendidik para sahabat menerapkan pembelajaran yang fun dan membebaskan, fun dan bebas disini tidak boleh diartikan sebagai sebuah kesenangan dan kebebasan tanpa esensi, melainkan harus dijadikan sebagai sebuah spirit untuk menambah keilmuan.

Kata Kunci: *Merdeka belajar, Konstruktivisme, Pendidikan Agama Islam.*

Abstract

Conceptually, constructivism learning theory with independent learning is a very good framework as an effort to develop the potential of students. However, in practice, several problems were found that hindered the implementation of the concept of independent learning and constructivist learning theory. In addition, the understanding of teachers and schools regarding the concept of independent learning and constructivism learning theory is also not very clear. This article will try to explain related to the concept of independent learning in the view of constructivism learning theory and Islamic education. This research uses library research, or library research methods. namely the author collects data from various literary sources related to the concept of independent learning, constructivism learning theory and Islamic religious education. In the theory of constructivism learning, not only does the teacher provide knowledge to students, but students also have to play an active role in building their own knowledge that is in their brain memory. Freedom of learning is not only the teacher is free from his daily tasks but students also have the freedom to determine which knowledge is needed. This is in accordance with the nature of Islamic education itself. Because the Prophet in teaching and educating his companions applied learning that was fun and liberating, fun and free here should not be interpreted as a pleasure and freedom without essence, but must be used as a spirit to increase knowledge.

Keywords: *Freedom to learn, Constructivism, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Akhir akhir ini kita sering mendengar istilah merdeka belajar yang diluncurkannya oleh Mendikbud R.I, Nadiem Makarim. Merdeka Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan nasional Indonesia. Hal tersebut sangat penting dilakukan mengingat berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018, diperoleh bahwa kemampuan matematika dan literasi peserta didik Indonesia menempati posisi kedelapan dari bawah yakni 70 dari 80 negara (Yohanes Enggar Harususilo, 2019). Dengan diluncurkannya konsep merdeka belajar diharapkan proses pembelajaran dan suasana pendidikan menjadi dinamis dan menyenangkan. Terdapat empat poin penting dalam merdeka belajar yaitu : (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) diganti dengan ujian yang diserahkan ke sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) diganti dengan AKM (asesmen kompetensi minimum) dan survei karakter; (3) Penyederhanaan RPP menjadi satu lembar, dan (4) fleksibilitas sekolah dalam kebijakan PPDB (Kemendikbud, 2020).

Adapun tujuan diluncurkannya merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu soft skill maupun hard skill. Dengan adanya diluncurkannya merdeka belajar diharapkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja namun juga diluar kelas. Selain itu diharapkan suasana belajar dapat menjadi lebih nyaman dan menyenangkan serta terbentuk manusia yang memiliki karakter berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Hal tersebut dilakukan agar mereka lebih siap dan mampu berkompetisi di tengah perkembangan zaman (Sudaryanto, Wahyu Widayati, Risza Amalia, 2020).

Lebih lanjut, Nadiem mengemukakan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir (Yulias Obeta Pendi, 2020). Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kurikulum merdeka dilakukan sebagai upaya untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme. Dimana teori belajar konstruktivisme memiliki dasar pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya sekedar guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik sendiri juga harus berperan aktif dalam membangun pemikirannya sendiri. Artinya dalam konstruktivisme, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah ditekankan dari pada menempatkan peserta didik layaknya botol kosong yang hanya menerima informasi dari guru.

Secara konseptual teori belajar konstruktivisme dengan merdeka belajar merupakan suatu kerangka yang sangat baik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Akan tetapi dalam prakteknya ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan konsep merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme dimana sistem pendidikan saat ini berjalan belum sepenuhnya memberikan keleluasaan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik, sistem pendidikan yang kurang menghargai nilai-nilai demokrasi dan keadilan, serta masih adanya unsur diskriminasi sebagaimana adanya dominasi guru dalam proses pembelajaran lain sebagainya. Selain itu, pemahaman guru dan sekolah terkait konsep merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme juga belum terlalu jelas. Sehingga mengakibatkan pemahaman guru atas kedua konsep diatas tersebut sangatlah bervariasi.

Dari keterangan diatas perlu adanya pemahaman yang komprehensif bagi guru dan sekolah mengenai konsep tersebut. Mengingat berdasarkan hasil pengamatan kami, konsep merdeka belajar akan mulai diterapkan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2022/2023 ini. Selain itu perlu kita sadari juga bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang (long-term investasion) sebagai upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Sehingga keberhasilan suatu pendidikan tidak bisa kita ukur dalam kurun waktu yang sangat singkat. Akan tetapi dari beberapa referensi yang penulis temukan, diantaranya hanya membahas terkait merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme, atau merdeka belajar dan pendidikan agama Islam dan belum ada penelitian yang membahas terkait merdeka belajar, teori belajar konstruktivisme dan pendidikan agama Islam secara bersama sama. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba menjabarkan terkait dengan konsep merdeka belajar dalam pandangan teori belajar konstruktivisme pembelajaran pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, atau penelitian kepustakaan. yakni penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang ada baik itu jurnal, tesis, atau penelitian lain yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar, teori belajar konstruktivisme dan pendidikan agama Islam. Lalu, sumber data tadi akan direduksi sesuai topic penelitian, dianalisis dan diinterpretasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Nana Sujana. 1989). Adapun tujuan dari pendekatan ini ialah untuk menganalisis konsep merdeka belajar dalam pandangan teori belajar konstruktivisme lalu kami interpretasikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Teori Belajar Konstruktivisme terhadap Konsep Merdeka Belajar

a. Teori belajar Konstruktivisme dalam Definisi dan Kerangka Epistemologi

Kata konstruktivisme merupakan kata serapan dari kata constructivism yang berasal dari bahasa kerja Inggris "to construct." yang artinya menyusun atau membuat struktur. Secara istilah, konstruktivisme sendiri merupakan aliran dalam teori belajar yang menganggap bahwa pengetahuan adalah buah dari konstruksi –bentukan- diri sendiri (Sukiman, 2008: 59). Pengetahuan yang dimiliki peserta didik bukanlah berupa kumpulan fakta, konsep atau kaidah yang harus diingat. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari pengalaman nyata yang terus berkembang, sehingga pengetahuan bukan sebuah hasil yang instan, akan tetapi sebuah proses yang berkembang terus menerus (Asiah, 2016).

Salah satu teori yang sangat berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Jean Piaget. Dimana pengetahuan manusia itu dibentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berarti pikiran menyerap informasi baru yang mereka dapatkan. Sedangkan akomodasi berarti menyusun kembali struktur pikiran yang sudah ada dikarenakan adanya informasi baru yang diperoleh (Utami, 2018). Dari teori diatas terlihat bahwa pembelajaran itu tidak hanya guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak lain merupakan hasil konstruksi pikiran mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka lalui untuk itu ia bersifat subyektif (Amka, 2015). Akhirnya, pengetahuan yang diperoleh dalam teori belajar konstruktivisme ialah idiosyncratic, yaitu berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman masing-masing. Hal ini tidak lain karena setiap individu merupakan makhluk yang unik, pengalaman hidup yang dialami antara satu dengan yang lain tidaklah sama sehingga interpretasi melalui proses psikologi dalam pikiran juga berbeda beda.

b. Teori belajar Konstruktivisme dalam Merdeka Belajar

Dari keterangan diatas terlihat bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan pada keaktifan dan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Mendikbud Nadhim Makarim. Dimana istilah merdeka belajar jika dilihat dari bahasanya berasal dari dua kata yakni merdeka dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan kata "Merdeka" diartikan sebagai (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa. Sedangkan belajar menurut Djamarah dan Zain (2010: 10) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan (Djamarah, 2010: 4).

Merdeka belajar merupakan sebuah tawaran yang dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Perubahan zaman yang semakin dinamis harus kita sambut dengan penataan ulang sistem pendidikan. Dengan cara mengembalikan pendidikan pada hakikat yang

semestinya, yakni pendidikan yang membebaskan. Guru dan peserta didik harus saling memahami antara satu dengan yang lain. Guru tidak lagi sebagai sumber pengetahuan yang pasti benar, akan tetapi guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sebagai upaya mencari suatu kebenaran. Sudah tidak zamannya lagi guru hanya melakukan indoktrinasi bagi semua peserta didiknya, akan tetapi guru dan peserta didik harus saling menggali kebenaran dengan menggunakan daya nalar yang kritis dan dialektis. Merdeka belajar juga mencoba merubah beban kerja guru di sekolah yang terlalu banyak disita oleh hal yang bersifat administratif. Sehingga dalam merdeka belajar kebebasan berinovasi, belajar mandiri, dan kreatifitas dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, guru, siswa dan orangtua.

Dari keterangan diatas, dapat terlihat bahwa merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme merupakan dua hal yang saling berkaitan karena sama-sama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Jika kedua konsep tersebut dikaitkan bersama sama maka akan diperoleh makna yang sama yakni ; peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung; guru tidak lagi sebagai pemberi, namun sebagai fasilitator; lembaga pendidikan merupakan penyedia laboratorium pendidikan untuk perkembangan dan perubahan peserta didik; aktivitas antara di sekolah dan di rumah harus saling kooperatif. Karena kebebasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan belajar.

Dalam teori belajar konstruktivisme, lingkungan pendidikan harus ditata dengan baik agar peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan mudah. Peserta didik merupakan subjek belajar, ia memiliki peran yang sangat penting dalam penataan belajar tersebut. Karena jiwa peserta didik untuk terus belajar akan mati jika dihadapkan dengan banyaknya aturan yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Selain itu, agar merdeka belajar dapat tumbuh dengan baik maka penyelenggara pendidikan, guru dan orang tua harus memiliki sikap *realness* yakni kesadaran bahwa anak sebagai peserta didik itu mempunyai kekuatan dan kelemahan. Dalam artian ia memiliki rasa keberanian juga memiliki kecemasan, dapat marah juga dapat bahagia (Ni Nyoman, 2018). Dengan adanya sikap *realness* dari semua pihak serta adanya lingkungan belajar yang bebas, maka belajar akan dipandang sebagai suatu pekerjaan yang sangat menggembirakan dan menyenangkan. Selain itu, guru harus mampu memberikan sikap dan persepsi positif terhadap belajar agar peserta didik mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dalam belajar. Karena tanpa kenyamanan dalam belajar, proses pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, kebebasan, *realness*, serta sikap dan persepsi positif terhadap belajar merupakan modal dasar dalam upaya memunculkan karsa belajar. Tanpa adanya kebebasan, anak tidak akan belajar dengan cara yang terbaik. Tanpa adanya *realness* dari lembaga pendidikan, guru dan orang tua, kenyamanan dalam proses pembelajaran tidak akan tercipta. Serta tanpa adanya sikap dan persepsi positif, pembelajaran tidak akan terjadi. Oleh karenanya, ketiga unsur itulah yang harus ditonjolkan dalam menata lingkungan belajar dalam persepektif teori belajar “konstruktivisme” dan “Merdeka Belajar” (Yusuf & Ardiansyah, 2021).

2. PAI dalam Konsep Merdeka Belajar

a. PAI dalam Definisi, dan kerangka Epistemologi,

Seperti yang telah umum diketahui bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengamalkan, memahami, hingga mengimani sekaligus aplikasi bentuk takwa dalam kehidupan sehari-hari serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam, pendidikan agama Islam sendiri bersumber kepada dua teks suci yaitu al-Quran dan Sunnah melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Dahwadin dan Nugraha, 2019). Dalam definisi lain, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Hasan, 2017). Artinya, penguatan definisi tersebut difokuskan bahwa pendidikan agama Islam dirangkai dalam suatu produk mata pelajaran. Maka, pendidikan agama Islam sendiri

membentuk peserta didik yang siap mendapatkan pemahaman dan pengenalan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam ruang filsafat, epistemologi merupakan bentuk kajian tentang bagaimana ilmu itu didapatkan, atau juga bagaimana metode dalam memperoleh sebuah pengetahuan. Adib mengatakan bahwa epistemologi merupakan ilmu yang membahas mengenai pengetahuan dan cara memperolehnya, atau sebuah teori pengetahuan, hakekat dari pengetahuan, dan sumber dari pengetahuan (Adib, 2010: 74). Sebagaimana juga dikatakan oleh Azra dalam Qomar bahwa epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Bisa disimpulkan bahwa epistemologi adalah sumber, sumber darimana ilmu itu diperoleh (Qomar, 2004: 4). Maka dalam pendidikan agama Islam tentu sumber primer adalah al-Quran dan Sunnah yang mana keduanya tersebut dapat dikembangkan dengan hasil ijma' ulama, qiyas, maslaha mursalah, urf, istihsan, dll, karena pendidikan mencakup semua aspek, termasuk melingkupi mua'amalah (hubungan manusia dengan manusia) (Djumransah & Amrullah, 2007: 19-20). Pendapat lain mengatakan bahwa selain selain al-Quran dan Sunnah, sumber pendidikan agama Islam adalah sebagaimana dinyatakan Said Ismail Ali dalam Mahrus & Elman (2020: 147-148) antara lain; (1). Sumber sosial, dikatakan demikian mengacu kepada pendapat al-Ghazali bahwa masalah adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari lima unsur yaitu menjaga agamanya, dirinya, akalunya, keturunannya, dan harta bendanya. (2). Nilai-nilai masyarakat, maksudnya adalah kekuatan-kekuatan yang mengarah pada tingkah laku individu dalam kehidupannya baik berupa perbuatan, praktik, prosedur, atau metode manusia dalam menyatakan kehidupannya. Maka jelaslah pendidikan islam meliputi ibadah (syariat), akhlaqul karimah, dengan kata lain pendidikan agama Islam bertujuan membantu manusia untuk mencapai keseluruhan potensi-potensinya, serta mengembangkannya dengan maksud terciptanya etika yang luhur, dan moral yang sempurna. Sejalan dengan itu, Yusuf Qardawi (1980: 79) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, antara jasmaniyah dan ruhaniyahnya, serta akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam segala kondisi baik dalam keadaan perang atau aman, juga menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukannya.

b. PAI memandang Merdeka Belajar

Pertama, seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, bahwa konsep merdeka belajar ini bertujuan menjadikan anak didik sebagai titik fokus, dimana tidak melulu kurikulum yang menjadi acuan, "merdeka belajar" ini justru memandang sebaliknya, yaitu siswa yang akan dijadikan titik fokusnya. Secara historis, merdeka belajar ini bukanlah sebuah ide yang benar-benar baru, jauh sebelumnya konsep ini pernah dikenalkan kepada kalayak melalui "taman siswa"nya Ki Hajar Dewantara, dalam "taman siswa" Ki Hajar Dewantara tersebut sekolah sangat identik sebagai tempat yang paling asik dan nyaman, dimana dengan kondisi kenyamanan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi maksimal. Jika dikatakan "maksimal" maka artinya pembelajaran memang betul terjadi, ada transfer pengetahuan disana, bukan hanya pengetahuan melainkan transfer *wisdom* juga terjadi, dimana hal ini yang diharapkan dari sebuah pendidikan. Artinya, jika konsep merdeka belajar menghendaki sebuah kondisi yang "fun" untuk siswa, maka yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendidikan agama Islam sekarang tidak "fun"?. Jika dikaji secara historis, sebenarnya rasulullah telah merapkan *fun learning*, bentuknya terbagi dalam tiga hal yaitu model pembelajaran interaktif, dialogis, keteladanan dan kisah (Anita & Betty, 2021: 163). Perlu kita garis bawahi, "fun" seperti apa yang diharapkan?, *fun learning* bukan berarti bersenang-senang tanpa batas dan tanpa esensi, melainkan sebuah kesenangan yang tercipta karena adanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, tenang, rasa saling percaya, dan kenyanama. Merier dalam Syahid (2006: 2) memberikan batasan bahwa kata "fun" adalah mulai bangkitnya minat peserta didik, mereka tentu harus terlibat penuh dalam proses pendidikan, menguasai materi, nilai yang membahagiakan, hingga terciptanya makna. Selain itu fun learning haruslah dapat menggugah semangat peserta didik, menumbuhkan rasa keingintahuan agar semua potensi dalam

dirinya dapat dimaksimalkan. Secara ide, “*fun*” dalam merdeka belajar ini menarik.

Kedua, selain “*fun learning*” tersebut, konsep merdeka belajar juga menawarkan “merdeka dalam berfikir” baik secara individu maupun berkelompok, tentu dengan tujuan melahirkan siswa yang kritis, inovatif, dan kolaboratif. Hamka dalam Shafiah dan Mukhlis (2010: 58) mengatakan bahwa prinsip dasar yang bisa menunjang sebuah kemajuan dan kejayaan manusia adalah prinsip keberanian dan kemerdekaan. Tentu yang dimaksud kedua prinsip tersebut adalah keberanian dalam mengemukakan pikirannya, pikiran yang dibangun di atas landasan berfikir ilmiah. Allah SWT memberikan akal kepada manusia secara khusus, dikatakan khusus karena tidak pula diberikan kepada makhluk lain. Dengan akal manusia bisa melihat segala potensi yang terdapat di alam semesta ini. Islam sangat menghargai orang yang menggunakan akalnya, maka dalam al-Quran mereka yang memaksimalkan akalnya disebut dengan *ulul albab* (orang yang berfikir), *ulul ilm* (orang yang berilmu), *ulul abshar* (yang mempunyai pandangan), dan *ulun nuha* (orang yang punya kebijaksanaan) (Hasyim Syah, 1944: 47). Orang yang berakal dan memaksimalkan akalnya bisa dikatakan sebagai orang yang merdeka, merdeka dari segala hal yang membuatnya dapat meningkatkan rasa takwanya, dan tidak memutus keterikatan dirinya dengan Allah SWT dalam keadaan apapun. Dalam Islam, menurut Syaikat Husain (1996: 397) bahwa terdapat bukti-bukti yang menunjukkan rasulullah telah memberikan kemerdekaan kepada para sahabat, kemerdekaan tersebut dalam bentuk berbicara dan mengemukakan pendapat dalam musyawarah atau dalam majlis, serta *Rasulullah* juga memberikan kelonggaran kepada para sahabat untuk menentukan pilihan.

Akan tetapi, apakah merdeka berfikir dalam hal ini adalah merdeka yang bebas tanpa batas, tentu kita tahu bahwa ada aspek-aspek dalam pendidikan agama Islam yang tidak bisa se-enaknya kita tafsirkan sendiri, semisal aspek akidah, aspek eskatologis, serta aspek hukum (fikih) yang butuh justifikasi dari nash. Pada dasarnya ilmu yang Allah berikan untuk manusia melalui akalnya merupakan bagian ruang tak terpisahkan dari nilai-nilai ke-Tuhan-an. al-Quran sendiri tidak henti-hentinya menyerukan manusia untuk terus mengkaji, meneliti, menelaah dan memikirkan segala fenomena yang ada, karena tidak ada sesuatu-pun di dunia ini yang tercipta dengan sia-sia. Motivasi yang diberikan tersebut tidak lain agar menambah keimanan. Senada dengan pendapat ini, al-Abrosy mengatakan dalam ulasannya bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya PAI adalah untuk menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk lebih mengetahui dengan dalam (*curiousty*), sehingga PAI sebetulnya tidak hanya mengkaji ilmu sebagai sebuah studi kajian semata (hanya dikaji tanpa diamalkan). Diharapkan *scientific spirit* mampu menjadi penggerak dalam rutinitas harian (Zuhairini, 1995: 165-166). Anggapan-anggapan adanya polarisasi alur pikir dalam PAI ini telah disebutkan lebih lanjut oleh Ali, dalam Mujtahid (2011: 35) dia mengatakan bahwa PAI mengorientasikan hubungan harmonis antara akal dengan wahyu, dua dimensi tersebut bergerak saling melengkapi satu sama lain. Dalam pandangan PAI, kedudukan akal dan wahyu merupakan saka-guru dalam memperoleh ilmu sehingga apabila bisa mengakomodir keduanya maka akan terwujud seorang siswa yang berjiwa *tauhid* (berkedalaman spiritual), beramal saleh, *ulul albab* (pemikir, ahli *dzikir*), serta berakhlak mulia (Mujtahid. 2011: 35).

Tentu kebebasan “merdeka” berfikir ini bukan kebebasan absolut (tanpa batas), kebebasan berfikir ini bertujuan untuk membentuk guru dan siswa yang kritis dalam menanggapi persoalan dirinya dan masyarakatnya. Kebebasan berfikir ini sebenarnya tidak dikawatirkan dalam Islam, karena ajarannya sendiri tidak bertentangan dengan akal sehat. Islam tidak membatasi ilmu yang diperoleh melalui metode apapun, hanya saja Islam membatasi wilayah kajiannya pada ilmu agama. Artinya islam memiliki ajaran-ajaran pokok yang bersandar kepada *nash* yang bersifat *qath’i* dan harus dijadikan landasan, walaupun dalam hal ini akal juga memiliki kuasa yaitu *ijtihad* yang digunakan untuk melakukan *istinbath* atau menggali hukum dari *nash-nash* agama (as-Saidi, 1999: 30). Kesemuanya tersebut tercermin dalam mata pelajaran Akidah dan Fikih, semisal akidah pada bab keimanan atau fikih dalam permasalahan ibadah sehari-hari, tentu memerlukan justifikasi dari nash untuk menjelaskan keduanya, hal itu dilakukan bukan untuk mengekang, karena agama Islam

sendiri disampaikan bil riwayat maka perlu *nash* supaya tidak ada salah interpretasi.

c. Yang Harus di Perhatikan Dalam Merdeka Belajar Perspektif PAI

Pendidikan agama Islam dalam term sebagai sebuah produk mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat sekolah dasar hingga atas mestilah dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rencana dan aktivitas pembelajaran. Maka menurut Gina (Gina, 2021: 13) tujuan pembelajaran versi merdeka belajar ini harus memperhatikan hal-hal berikut; (1). Pembelajaran PAI harus membuat siswa mampu berfikir kritis sesuai dengan kaidah yang berlaku, (2). Pembelajaran PAI harus merangsang siswa memiliki kreatifitas, (3). Harus mampu membuat siswa memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta mampu berkolaborasi. (4). Harus mampu membangun siswa yang berkonfiden (memiliki kepercayaan tinggi. Selain itu Asfiati (Asfiati, 2020) menambahkan mengenai betapa prioritasnya mata pelajaran PAI dalam merdeka belajar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan juga, sebagai berikut; (1). Kewajiban tiap satuan pendidikan untuk menyediakan guru agama yang sama dengan keyakinan siswanya, walaupun minoritas. (2). Setiap lembaga, baik lembaga PAI atau PAI dalam sekolah umum harus mempersiapkan guru yang memiliki keahlian agama yang mendalam sekaligus mampu mengaplikasikan konsep merdeka belajar dalam kegiatan belajar sehari-hari. (3). Pemerintah dalam hal ini harus mampu bekerja sama dengan sekolah dalam merancang kurikulum untuk mencapai tujuan “kemerdekaan dalam belajar”.

Selain itu pendidikan agama Islam versi “merdeka belajar” diberikan bukanlah sebatas pengetahuan, tetapi juga harus bisa menumbuhkan aspek afektif dari siswa, tentang bagaimana menumbuh rasa toleransi yang tinggi diantara para siswa, bagaimana menginternalisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat PAI sebelumnya hanya terfokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, dan tentu aspek psikomotor. Nilai tinggi dalam raport penting bagi siswa, akan tetapi sikap jauh lebih penting, karena aspek afektif adalah bidang yang berhubungan dengan perilaku dan tata nilai. Semisal menundukkan badan ketika berjalan dihadapan orang yang lebih tua adalah masuk tatanan perilaku, dan tidak boleh berkata kotor adalah wilayah dari tata nilai. Maka capaian pembelajaran afektif ditunjukkan pada ciri-ciri peserta didik dalam setiap perilaku mereka sehari-hari. Merdeka belajar harus mampu mendorong guru untuk tidak terkecoh kepada nilai-nilai akademik mereka di raport, melainkan juga harus mengembangkan aspek afektif mereka. Jangan sampai anekdot “TK belajar shalat, SD belajar shalat, SMP belajar shalat, SMA belajar shalat, tetapi mengapa begitu kuliah justru tidak pernah shalat?” anekdot itu muncul karena kurikulumnya tidak berkembang, Cuma mengulang-ngulang pelajaran yang sama dalam setiap jenjang pendidikan dan hanya menyentuh aspek kognitif, artinya dalam konteks tsb hanya belajar ilmu tentang shalat bukan hakekat shalat, akibatnya hanya menganggap shalat sebagai kewajiban, bukan kebutuhan (Bisri, 2018).

SIMPULAN

Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jan Pigeaut menyatakan bahwa pengetahuan manusia itu dibentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dari teori diatas terlihat bahwa pembelajaran itu tidak hanya guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar dimana sebenarnya yang merdeka dalam hal ini bukan hanya guru karena terbebas dari tugas kesehariannya (RPP tebal, input nilai, dll), ataupun siswa yang merdeka dari ujian-ujian yang membebani (UN), merdeka dalam hal ini sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Pigeaut, yaitu siswa yang juga memiliki kebebasan dalam menentukan ilmu mana yang dibutuhkan. Pendidikan Agama Islam sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Qardawi, merupakan sebuah pendidikan yang unik, artinya bukan hanya dituntut cakap secara akademis, akan tetapi juga harus mempunyai kecakapan dalam spiritual mereka. Rasulullah sendiri dalam mengajar dan mendidik para sahabat menerapkan pembelajaran yang fun dan membebaskan, artinya membebaskan pemikiran sahabat berkembang, fun dan bebas disini tidak boleh disalah artikan sebagai sebuah kesenangan dan

kebebasan tanpa esensi, fun dan kebebasan harus dijadikan sebagai sebuah spirit untuk menambah keilmuan. Puji Syukur dan Shalawat kepada rasulullah SAW, semoga artikel ini dapat menambah kanzah pengetahuan kita, dan dapat pertimbangan dalam realitas kehidupan yang ada. Kami penulis meminta maaf secara tulus apabila ada kesalahan dalam penulisannya, artikel ini hadir untuk dikritisi dan diperbaiki kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. (2010). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Amka. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nazamia Learning Center.
- Aprilia, Anita dan Betty Mauli Rosa. (2021). *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidika Islam*. Tarbawy. Vol. 8 NO. 2.
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan Virtualisasi Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar dalam Tiga Era-Revolusi Industri 5.0, Era Pandemic Covid-19, dan Era New Normal*. Jakarta: Kencana.
- As-Saidi, Abd al-Mutaal. (199). *Kebebasan Berpikir dalam Islam (Hurriyat al-Fikr fi al-Islam)*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: cet.1.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bisri, Abdul Mukti. (2018). *Memberdayakan Pendidikan Islam*. <http://diktis.kemenag.go.id/v1/artikel>.
- Djamarah, dkk. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransyah, HM. dan Abdul Malik Amrullah. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Garise, Gina Nurvina. (2021). *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar*. Journal of Islamic Education Vol 2 No 2.
- Harususilo, Yohanes Enggar. (2019). *Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara*. Kompas.com, 07 Desember 2019, [Berita], <https://edukasi.kompas.com/read/>
- Hussain, Syaikat. (1996). *Human Right in Islam*, ter. Abdul Rahim. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1.
- Kebudayaan, D. J. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Mahrus dan Moh. Elman. (2020). *Kerangka Epistemologi: Metode Rekrontuksi Pendidikan Agama Islam*. Journal Rabbani Vol. 1 No. 2.
- Mujtahid. (2011). *Reformasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Pres.
- Nasution, Hasyim Syah. (199). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Obeta Pendi, Yulius (2020). *Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa” di Hotel Syahid Raya, 7 Maret 2020, vol. 1, no. 1, 2020.
- Perni, Ni Nyoman Perni. (2018). *Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ridwanudin, Dindin. (2015). *Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Qathruna, Vol. 2, No. 2.
- Sugiyono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Belajar.
- Sujana, Nana. (1989). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudaryanto, Wahyu Widayati, Risza Amalia. (2020). *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia*. Kode Jurnal Bahasa.
- Syahid, A. (2006). *Gembira Bersekolah: Memaknai Fun Learning di Sekolah Dasar*. Curent Resarch in Education, Vol. 2.
- Yusuf, M. dan Arfiansyah. (2021). *Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. AL MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 7, No. 2.
- Utami, Lokita Purnamika. (2016). *Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris*. PRASI, Vol. 11, No. 01.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.